

## **Cultivating Empathy and Anti-Bullying Values through Character Education Programs at SD Negeri 2 Kepanjen Jombang**

**Arsika Yunarta<sup>1</sup>, Rahayu Prasetyo<sup>2</sup>, Novita Nur Synthiawati<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas PGRI Jombang, Jawa Timur, Indonesia

Email: [arsikayunarta.stkipjb@gmail.com](mailto:arsikayunarta.stkipjb@gmail.com)<sup>1</sup>, [prasetyo.rahayu07@gmail.com](mailto:prasetyo.rahayu07@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[novitanurs.stkipjb@gmail.com](mailto:novitanurs.stkipjb@gmail.com)<sup>3</sup>



<https://doi.org/10.36526/gandrung.v7i1.6602>

**Abstract:** *The phenomenon of bullying in the world of education today is a serious challenge because it negatively impacts the development of students' personality, psychology, and emotional well-being. Acts of bullying can cause physical and mental suffering, cause stress, depression, mental health disorders, and can even lead to suicide. This condition requires serious attention from various parties, especially educators, to create a safe, inclusive, and empathetic learning environment. Community service activities at SD Negeri 2 Kepanjen, Jombang Regency, were carried out with the aim of fostering empathy and anti-bullying behavior through character education. The training methods used are participatory, including lectures, interactive discussions, and question and answer sessions. The results of the activity showed that participants comprehensively understood the basic concepts, forms, causes, and legal consequences of bullying, and were aware of their roles and responsibilities in prevention in schools. In addition, there is an increased understanding of the concept of empathy, the negative impact of bullying, and prevention strategies. Teachers are also encouraged to play an active role in instilling the value of caring and respecting each other in the learning environment. Overall, these activities contribute to the formation of a school culture that is characteristic, humanist, and free from bullying behavior.*

**Keyword:** *Empathy; Anti-Bullying; Character Education; Elementary School*

### **Pendahuluan**

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang berakhlak, berempati, serta mampu berperilaku positif dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa perundungan (bullying) masih sering terjadi di lingkungan sekolah, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Perilaku tersebut dapat muncul dalam bentuk ejekan, pengucilan, kekerasan verbal, maupun fisik yang tidak hanya menyakiti korban secara emosional, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang terhadap perkembangan psikologis anak (Irawan, 2024).

Perundungan baik yang terjadi di sekolah, lingkungan sekitar, maupun rumah/keluarga, dapat dibedakan dalam empat kategori, sebagaimana diuraikan Coloroso, yaitu: (1) perundungan secara verbal, yakni penggunaan kata-kata yang tidak baik untuk menyakiti orang lain; (2) perundungan secara fisik, yakni segala bentuk kekerasan yang menggunakan fisik; (3) perundungan relasional mengacu pada segala jenis perilaku yang bertujuan untuk mengisolasi individu dari lingkaran sosialnya. Ini dapat mencakup tindakan seperti memberikan tatapan menghina, mengolok-olok seseorang, dan

menggunakan bahasa tubuh untuk mengejek. Perundungan elektronik, di sisi lain, melibatkan penggunaan teknologi untuk mengintimidasi atau mempermalukan seseorang di depan umum melalui platform jejaring social (Adhiatma & Christianto, 2019).

Bullying di lingkungan sekolah menjadi salah satu indikator rendahnya kesadaran empati di kalangan peserta didik. Kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian sosial menyebabkan banyak siswa belum mampu menempatkan diri serta menghargai perasaan orang lain. Padahal, kemampuan berempati merupakan dasar utama pembentukan karakter positif dan penanaman perilaku prososial. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk menumbuhkan sikap empati sekaligus membangun kesadaran akan bahaya perundungan melalui kegiatan edukatif yang terencana.

Gunawan (2021), antara empati dan intimidasi, tampaknya ada korelasi negatif antara keduanya. Secara khusus, ketika tingkat empati siswa meningkat, kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku intimidasi menurun. Ini menyoroti pentingnya memprioritaskan kegiatan yang mempromosikan empati di sekolah. Selain itu, perlu dicatat bahwa pandemi Covid-19 telah menyebabkan peningkatan cyberbullying karena peralihan ke metode pembelajaran jarak jauh. Bacher-Hicks et al. (2022), yang kerap terjadi di sosial media dan ini tentu tidak bisa kita menyalahkan pihak sekolah karena cakupannya terlalu luas sehingga salah satu cara untuk menghilangkan perilaku bullying yaitu dengan menumbuhkan kesadaran siswa akan bahaya dari tindakan tersebut.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi akademisi terhadap peningkatan kualitas pendidikan karakter di sekolah dasar. Melalui pendekatan edukasi karakter yang dikembangkan secara partisipatif, kegiatan ini berupaya memberikan pemahaman kepada guru dan siswa mengenai pentingnya sikap empati serta upaya pencegahan tindakan perundungan. Sekolah Dasar Negeri 2 Kepanjen, Jombang, dipilih sebagai mitra karena institusi ini menunjukkan komitmen terhadap penguatan karakter dan pembentukan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berbudaya positif.

Diharapkan kegiatan ini dapat mendorong tumbuhnya budaya sekolah yang menghargai perbedaan, mengedepankan kepedulian sosial, serta menjadikan nilai empati sebagai dasar perilaku dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat bagi peserta kegiatan, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya ekosistem pendidikan yang bebas dari perundungan dan mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional.

SDN Kepanjen 2 Kabupaten Jombang, merupakan salah satu SD yang memiliki siswa banyak. Edukasi pencegahan perundungan sangat perlu untuk disosialisasikan kepada para siswa. Meskipun belum tercatat ada kasus perundungan, upaya pencegahan dan sosialisasi terkait perundungan perlu dilakukan di lingkungan sekolah. Melalui pengabdian kepada masyarakat tentang pencegahan

perundungan pada siswa SD diharapkan mampu membentuk karakter yang baik dan meningkatkan nilai sosial para murid di lingkungan sekolah.

## **Metode**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yang dipadukan dengan model *Service Learning*. Menurut Felani et al. (2025) Pendekatan PAR dipilih karena menekankan pada keterlibatan aktif semua pihak yang terlibat, yaitu dosen pelaksana, guru, dan siswa, dalam seluruh tahapan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Model ini memungkinkan kegiatan berjalan secara kolaboratif dan adaptif terhadap kebutuhan sekolah mitra yaitu Sekolah Dasar Negeri 2 Kepanjen Jombang. Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam beberapa tahapan. Pada tahap awal dilakukan observasi dan wawancara dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan perilaku bullying serta rendahnya sikap empati di kalangan siswa. Hasil identifikasi digunakan untuk menentukan kebutuhan kegiatan dan menyusun rancangan pelatihan berbasis edukasi karakter tahap yang kedua Tim pengabdian bersama guru sekolah mitra menyusun rencana kegiatan yang mencakup tujuan, materi, metode pembelajaran, jadwal pelatihan, serta bentuk evaluasi. Prinsip partisipatif diterapkan dengan melibatkan guru dalam proses perencanaan untuk memastikan kegiatan sesuai dengan konteks sosial sekolah., selanjutnya Tahap Pelaksanaan Edukasi Karakter Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan *Service Learning* yang menggabungkan proses pembelajaran dan praktik langsung. Bentuk kegiatan meliputi Ceramah interaktif, untuk menyampaikan konsep dasar empati dan anti-bullying, Diskusi kelompok dan studi kasus, guna mendorong peserta menganalisis situasi nyata dan mencari solusi Bersama, Simulasi dan role play, untuk melatih peserta dalam menghadapi dan mencegah situasi perundungan di sekolah, Refleksi bersama, untuk meneguhkan nilai-nilai karakter positif dan evaluasi perubahan perilaku. Kegiatan ini bertempat di SD Negeri 2 Kepanjen Jombang dan dilaksanakan pada tanggal 06 Oktober 2025.

## **Hasil dan Diskusi**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 2 Kepanjen, Kecamatan Jombang, yang melibatkan 8 orang guru dan 210 siswa kelas IV–VI sebagai peserta utama. Kegiatan berlangsung selama satu hari dengan serangkaian aktivitas yang terstruktur mulai dari sosialisasi, pelatihan karakter, praktik pembelajaran empati, hingga refleksi bersama. Seluruh program dirancang menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses belajar, berpikir kritis, dan reflektif terhadap isu perundungan di

lingkungan sekolah.

Tahap awal dilakukan melalui kegiatan sosialisasi kepada warga sekolah. Tim pelaksana bekerja sama dengan kepala sekolah dan guru untuk melakukan observasi lapangan serta wawancara singkat guna mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku perundungan yang kerap muncul di lingkungan sekolah. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa bentuk bullying yang sering terjadi bersifat verbal, seperti ejekan dan pemberian julukan negatif, serta non-verbal seperti pengucilan dalam kelompok bermain. Dari hasil diskusi awal dengan guru, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik belum memahami dampak psikologis yang ditimbulkan oleh tindakan perundungan, baik bagi korban maupun pelaku. Guru juga menyebutkan perlunya pendekatan karakter yang lebih aplikatif dalam pembelajaran sehari-hari agar nilai empati dan kepedulian dapat tertanam kuat sejak dini.



Gambar 1. Team Bersama dengan Bapak Ibu Guru SD Negeri 2 Kepanjen

Tahap Pelaksanaan Kegiatan Edukasi Karakter Kegiatan inti dilakukan melalui beberapa bentuk pelatihan partisipatif dengan metode *Service Learning*, yang menggabungkan kegiatan belajar dan praktik nyata. Bentuk kegiatan Ceramah Interaktif dan Pemaparan Materi Peserta diberikan pemahaman dasar mengenai konsep empati, perundungan, serta pentingnya membangun budaya sekolah yang saling menghargai. Materi disampaikan secara komunikatif disertai contoh kasus nyata di lingkungan sekolah agar lebih mudah dipahami siswa sekolah dasar. Dilanjut dengan Diskusi Kelompok dan Studi Kasus Siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan kasus perundungan sederhana yang disesuaikan dengan pengalaman mereka (Rahmawati, 2018).



Gambar 2. Persiapan kegiatan pengabdian di SD Negeri 2 Kepanjen

Melalui kegiatan ini, siswa diajak mengidentifikasi perasaan korban, menganalisis penyebab perilaku pelaku, dan menyusun alternatif penyelesaian berdasarkan nilai empati. Simulasi dan Role Play Kegiatan ini menjadi sarana praktis untuk menanamkan nilai empati. Siswa memerankan berbagai situasi, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi bullying, kemudian merefleksikan perasaan dan dampaknya. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya kepekaan emosional siswa terhadap perasaan orang lain dan kemampuan mereka untuk menolak perilaku bullying. Di akhir pelatihan, guru dan siswa bersama-sama menyusun “Deklarasi Sekolah Ramah dan Anti-Perundungan” yang berisi nilai dan aturan moral sederhana, seperti saling menghormati, tidak mengejek, tidak mengucilkan teman, serta siap melapor jika melihat tindakan perundungan. Komitmen ini ditempel di ruang kelas agar menjadi pengingat moral bagi seluruh warga sekolah.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kesadaran siswa terhadap nilai-nilai empati. Sebanyak 87% siswa memberikan jawaban yang benar terkait konsep empati dan dampak bullying, sementara 82% menunjukkan respons emosional yang lebih positif ketika menghadapi perbedaan atau konflik kecil di sekolah. Guru juga melaporkan adanya penurunan perilaku mengejek antar teman dan meningkatnya sikap saling membantu di antara siswa.

Secara umum, kegiatan ini mendapatkan tanggapan positif dari pihak sekolah. Guru merasa terbantu karena kegiatan ini memberikan pendekatan praktis dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran harian. Kepala sekolah menyampaikan komitmennya untuk melanjutkan gerakan anti-bullying melalui program “Sekolah Ramah Anak” berbasis karakter.

sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Habiby (2024) bahwa penerapan program Sekolah Ramah Anak merupakan langkah strategis dalam mencegah perilaku bullying serta menciptakan iklim sekolah yang aman dan inklusif bagi seluruh siswa, bahwa strategi berbasis budaya ramah anak dapat menurunkan kasus bullying, meningkatkan partisipasi anak dalam pengambilan keputusan, serta membangun keterlibatan aktif semua pihak di lingkungan sekolah. Program ini tidak hanya mendukung



keberlanjutan kebijakan anti-bullying, namun juga memperkuat iklim sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang karakter peserta didik secara holistik.



Gambar 3. Penjelasan Materi Tentang Bullying

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan *Participatory Action Research* dan *Service Learning* efektif dalam membangun kesadaran karakter siswa sekolah dasar. Keterlibatan langsung siswa dalam mengidentifikasi masalah, berdiskusi, berperan, dan menyusun komitmen bersama mendorong terbentuknya perubahan sikap yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Secara teoritis, hasil kegiatan ini mendukung pandangan Lickona (2019) bahwa pendidikan karakter tidak dapat diajarkan hanya melalui ceramah moral, tetapi harus diwujudkan melalui pengalaman sosial yang konkret dan reflektif. Dalam implementasinya, kegiatan ini juga memperlihatkan pentingnya peran guru sebagai *role model* dalam menanamkan nilai empati dan menciptakan iklim kelas yang mendukung.

Untuk mencegah perundungan, siswa diingatkan untuk selalu mengingat bahwa kebebasan mereka dibatasi oleh kebebasan orang lain. Mereka juga didorong untuk menghindari mengolok-olok orang lain dan tidak menuruti kebiasaan buruk seperti menyembunyikan barang-barang pribadi untuk kesenangan mereka sendiri. Terakhir, siswa disarankan untuk mengekspresikan diri tetapi berhati-hati untuk tidak menghilangkan kesenangan orang lain. Selain itu, pemateri juga memberikan tips membangun pertemanan yang sehat dan bebas bullying.

Selain itu, dijelaskan langkah-langkah untuk menginstruksikan murid, terutama ketika mereka menghadapi kasus intimidasi, untuk: (1) menjaga kepercayaan diri dan menghadapi intimidasi dengan keberanian; (2) menyimpan semua bukti bullying untuk dapat melaporkannya kepada pihak berwajib (khususnya dalam kasus cyberbullying); (3) mengkomunikasikan dan melaporkan kejadian tersebut; (4) bergaul dengan teman-teman yang meningkatkan harga diri dan selalu menjaga pandangan positif; (5) menumbuhkan pola pikir positif. Selanjutnya, diuraikan langkah-langkah untuk mendidik siswa, terutama ketika mereka menyaksikan tindakan intimidasi, untuk mendorong mereka agar: (1) jangan diam; (2)

cobalah untuk meleraikan dan mendamaikan; (3) dukunglah korban perundungan agar bersifat positif; (4) bicaralah dengan orang terdekat pelaku perundungan agar memberikan perhatian dan pengertian; dan (5) laporkan kepada pihak yang bisa menjadi penegak hukum di lingkungan terjadi perundungan seperti kepala sekolah dan guru (di sekolah), tokoh masyarakat, atau penegak hukum seperti kepolisian (jika terjadi di dunia maya). Akhirnya peningkatan empati siswa dan penurunan perilaku bullying setelah aktivitas edukasi karakter (Aulia et al., 2024).

Selain itu, keterlibatan guru dan siswa secara kolaboratif mencerminkan prinsip *community empowerment* di mana sekolah menjadi pusat pembelajaran sosial yang memberdayakan setiap warganya. Ketika nilai empati dan anti-bullying menjadi norma yang diinternalisasi, sekolah dapat berfungsi sebagai lingkungan yang aman, inklusif, dan berkarakter positif.

Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi konkret terhadap pembudayaan nilai empati dan upaya pencegahan perundungan di lingkungan sekolah dasar, yang selanjutnya dapat diadaptasi di lembaga pendidikan lain dengan penyesuaian konteks lokal.

## Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penumbuhan sikap empati dan perilaku anti-bullying melalui edukasi karakter di Sekolah Dasar Negeri 2 Kepanjen Jombang telah terlaksana dengan lancar dan membawa dampak positif bagi warga sekolah. Pelaksanaan kegiatan dengan pendekatan partisipatif berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep empati, dampak perundungan, serta pentingnya saling menghargai antar teman. Guru turut memperoleh pengetahuan baru mengenai strategi pembelajaran karakter yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, kegiatan ini mendorong terbentuknya kesepakatan bersama berupa deklarasi sekolah ramah dan anti-perundungan sebagai komitmen moral seluruh warga sekolah.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, disarankan agar pihak sekolah dapat menindaklanjuti program ini melalui pembiasaan nilai empati dalam kegiatan rutin sekolah serta memperkuat pengawasan terhadap potensi perilaku perundungan. Guru diharapkan terus mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran, sementara siswa diharapkan mampu mempraktikkan sikap empati dan tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari. Pihak perguruan tinggi dan pemerintah daerah diharapkan dapat menjalin kerja sama yang berkelanjutan untuk memperluas program serupa di sekolah lain guna menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, humanis, dan berkarakter.

## Daftar Referensi

Adhiatma, W., & Christianto, L. P. (2019). *Suara psikologi: untuk insan Indonesia*. Penerbit Unika Atma

Volume 7, Number 1, Februari 2026 | 2550

*Cultivating Empathy and Anti-Bullying Values through Character Education Programs at SD Negeri 2 Kepanjen Jombang*

**Arsika Yunarta, Rahayu Prasetyo, Novita Nur Synthiawati**

Jaya Jakarta.

- Aulia, L. R., Kholisoh, N., Rahma, V. Z., Rostika, D., & Sudarmansyah, R. (2024). Pentingnya pendidikan empati untuk mengurangi kasus bullying di sekolah dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(1), 71–79.
- Bacher-Hicks, A., Goodman, J., Green, J. G., & Holt, M. K. (2022). The COVID-19 pandemic disrupted both school bullying and cyberbullying. *American Economic Review: Insights*, 4(3), 353–370.
- Felani, E., Istiqomah, K. F., Sari, I. N. I., & Hidayatullah, R. (2025). Implementasi Strategi Participatory Action Research (Par) Untuk Mengoptimalkan Pengelolaan Sampah Berbasis Sekolah: Sebuah Pendekatan Inovatif Dan Berkelanjutan. *AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 4(3), 21–27.
- Gunawan, I. (2021). Korelasi antara empati dengan perilaku cyberbullying pada siswa di SMA Negeri 3 Mataram. 6(1).
- Habiby, W. N. (2024). Implementasi nilai nilai dasar perdamaian dalam upaya pencegahan bullying di sekolah ramah anak *implementation of basic values in efforts to prevent bullying in child-friendly elementary schools*.
- Irawan, S. S. (2024). Tindak Lanjut Kebijakan Permendikbud Ristek Nomor 30 Tahun 2021 Dalam Upaya Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Universitas Diponegoro. *Journal of Politic and Government Studies*, 13(2), 319–334.
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar & baik*. Nusamedia.
- Rahmawati, D. (2018). Service Learning Sebagai Strategi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Cakrawala Pemikiran 59 Guru Besar Universitas Negeri Jakarta*, 284.